#### **BAB II**

#### LANDASAN TEORI

# A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis menelusuri sejumlah penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini. Tujuannya untuk memperoleh gambarangambaran, serta mencari titik-titik perbedaan dengan masalah yang tengah penulis teliti.

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatchur Rohman<sup>1</sup>, NIM 3100008 yang berjudul "Studi Komparasi Pelaksanaan Kurikulum Pra Sekolah di TK Harapan Bunda Penggaron dan TK Raudlotul Atfal di Palebon Semarang". Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan kurikulum di TK Harapan Bunda dan TK Raudlatul Athfal pada dasarnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut. Diantaranya menggunakan; metode bercerita, dengan tujuan melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan imajinasi dan menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.
- 2. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto<sup>2</sup>, NIM 3103040 dengan judul Analisis Kurikulum Pembelajaran Agama Islam TK Relevansinya terhadap Perkembangan Agama Anak. Hasil penelitian menunjukkan materi Pembelajaran Agama Islam yang diajarkan di TK yakni materi Pembelajaran Agama Islam yang bersifat sederhana (dasar) dan praktis yang dapat dilakukan oleh anak. Materi pelajarannya berisi kalimat thayyibah, doa-doa keseharian, hafalan ayat-ayat pendek dan surat-surat pendek, nama para malaikat, nabi dan rasul, nama-nama kitab suci, ibadah yang praktis dan akhlak. Ini didasarkan pada kompetensi dasar anak. Anak

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Fatchur Rohman, "Studi Komparasi Pelaksanaan Kurikulum Pra Sekolah di TK Harapan Bunda Penggaron dan TK Raudlotul Atfal di Palebon Semarang". Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005).

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Supriyanto, "Analisis Kurikulum Pembelajaran Agama Islam TK Relevansinya terhadap Perkembangan Agama Anak", Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

dilatih mengulang kata-kata pendek tersebut, seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmallah. Pada masa ini anak diarahkan kepada pengucapan kata-kata bermakna yang bersifat religius. Analisis ini berguna bagi penulis untuk mencari materi kurikulum TK yang berkenaan dengan pembelajaran agama Islam. Akan dijadikan landasan dalam mengetahui relevansi materi kurikulum pembelajaran agama Islam TK dengan perkembangan agama anak. Selanjutnya analisis ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai materi kurikulum TK yang berkenaan dengan pembelajaran agama Islam sesuai dengan perkembangan agama anak sehingga diperoleh simpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Setyoko<sup>3</sup>, NIM 1198086 dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak-Anak Usia Pra-Sekolah Di RA Islam Terpadu (TK IT) Az-Zahra Sragen (Tinjauan Bimbingan Dan Konseling Islam)*. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak usia pra-sekolah di TK IT Az-Zahra Sragen meliputi materi yang di dalamnya terkandung esensi ajaran agama Islam, yakni aqidah, syari'ah dan mu'amalah. Sementara itu, dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, ternyata TK IT Az-Zahra telah berhasil menanamkan nilai-nilai religius pada anak (aqidah, syari'ah dan mua'malah) yang secara efektif memiliki fungsi mencegah (preventif): yakni mencegah kerusakan moral yang lebih tinggi dan mengobati (kuratif) yakni: mengobati kerusakan moral yang dialami oleh anak, serta dapat berfungsi pengembangan (developmental) yakni: mengembangkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri anak supaya tetap tertanam dan bahkan lebih dapat mengembangkan nilai-nilai yang tertanam pada diri anak.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang pembelajaran anak usia dini, namun penelitian yang peneliti kaji lebih memfokuskan pada penilai yang dilakukan

-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Agung Setyoko, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak-Anak Usia Pra-Sekolah Di RA Islam Terpadu (TK IT) Az-Zahra Sragen (Tinjauan Bimbingan Dan Konseling Islam), Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003).

pada pembelajaran PAI pada anak usia dini yang tentunya pola penelitian dan fokus yang diteliti berbeda.

# B. Kerangka Teori

# 1. Pembelajaran Agama Islam di Raudlatul Athfal

a. Pengertian Pembelajaran Agama Islam di Raudlatul Athfal

Masa TK atau prasekolah (*pre-school* age) adalah masa sebelum memasuki usia sekolah yang sesungguhnya, sehingga pada usia ini anak dapat dipersiapkan dengan memasuki kelompok bermain, penitipan anak atau Taman kanak-kanak yang memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah, dan dirancang sedemikian rupa untuk melayani perkembangan anak usia tersebut. Harapan anak akan berkembang sesuai dengan usia kronologisnya. Misalnya anak yang berusia tiga tahun bersikap maupun bertindak seperti anak yang berusia tiga tahun. Meskipun ada pula yang lebih mampu.<sup>4</sup>

Suatu pembelajaran prasekolah meliputi pembelajaran formal, informal, dan non formal. Sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 28 dicantumkan bahwa:

- Pembelajaran anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pembelajaran dasar.
- 2) Pembelajaran anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pembelajaran formal, non formal dan atau informal.
- 3) Pembelajaran anak usia dini pada jalur pembelajaran formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pembelajaran anak usia dini pada jalur pembelajaran non formal berbentuk kelompok bermain, Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Endang Poerwanti dan Nurwidodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Pers, 2000), hlm. 79. lihat juga S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 1.

5) Pembelajaran anak usia dini pada jalur pembelajaran informal berbentuk pembelajaran keluarga atau pembelajaran yang diselenggarakan oleh lingkungan.<sup>5</sup>

Pembelajaran Agama Islam (PAI) adalah proses membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan akhlak, sikap perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama, serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. <sup>6</sup>

Pembelajaran agama atau religius dalam lingkup RA sangat penting. Pembelajaran religius bertujuan membawa manusia kepada pengenalan nilai-nilai spiritual dan trasendental supaya hidup manusia bahagia di dunia dan akhirat nanti dan juga menuntut manusia agar bertingkah laku susila, berbudi luhur, dan mau menapak di jalan Tuhan.<sup>7</sup>

Kegiatan pembelajaran Pengembangan Agama Islam dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik evaluasi pembelajaran. Suatu rencana pembelajaran dan pelaksanaannya perlu memperhatikan halhal yang terkait dengan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*), belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*), belajar bagaimana melakukan (*learning how to do*), dan belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama (*learning how to live together*).<sup>8</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Undang-Undang Sistem Pembelajaran Nasional*, Bab IV Pasal 28, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm.22

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Departemen Agama RI Direktoraat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Teknik Proses Belajar mengajar di Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), hlm. 1

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Kartini Kartono, "*Tujuan Pembelajaran Nasional*", (Jakarta: PT.Pradnya Paramita, 1997), hlm. 64.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Gramedia, 2006), hlm. 125.

Pengembangan Agama Islam yang direncanakan dan dilaksanakan di Taman Kanak-kanak yang dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan perlu menekankan keempat hal tersebut di atas dan ditambah dengan aspek-aspek lain, seperti moral dan perilaku baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara, serta sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

# b. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pembelajaran tidak dapat meninggalkan atau mengabaikan tentang tujuan hidup, karena pembelajaran adalah merupakan bagian yang penting dari kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik.

Tujuan dapat mengarahkan kemana suatu proses itu hendak dibawa, di samping itu tujuan dapat memberikan motivasi terhadap suatu proses. Sedangkan yang disebut tujuan pembelajaran agama Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diupayakan melalui proses pembelajaran agama Islam, perubahan tersebut sesuai dengan konsep dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran agama Islam.

Adapun tujuan pembelajaran agama Islam menurut beberapa pakar pembelajaran, tujuan pembelajaran Islam adalah sebagai berikut:

- Menurut HM. Arifin, Tujuan pembelajaran Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kepembelajaran yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.<sup>9</sup>
- 2) Menurut Jalaluddin, tujuan pembelajaran sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yang mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa tujuan pembelajaran agama Islam di sekolah adalah dapat membentuk akhlak

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 224.
<sup>10</sup>Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pembelajaran Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 38.

yang mulia siswa, sehingga mampu berbuat baik kepada sesamanya yang selanjutnya siswa akan mampu mengamalkan ajaran agama Islam secara sungguh-sungguh, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa.

Tujuan dalam arti khusus dari penyelenggaraan PAI di sekolah sebagaimana tujuan pembelajaran di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>11</sup>

Pembelajaran prasekolah memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran, antara lain: (1) merupakan bentuk awal pembelajaran sekolah, untuk itu, perlu menciptakan situasi pembelajaran yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan; (2) masing-masing anak perlu mendapat perhatian. (3) Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar; (4) kegiatan belajar di pembelajaran prasekolah adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. (5). Sifat kegiatan belajar di pembelajaran prasekolah merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah; (6) bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Semua itu adalah untuk menghasilkan kematangan bagi anak. Yang mana kematangan itu meliputi intelektual, sosial, dan emosional.

Dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar RA sebagaimana dikutip oleh Moeslichatoen dijelaskan bahwa kegiatan belajar anak RA adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah

<sup>12</sup> Agus F. Tahyong, dkk, *CBSA Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 3

-

<sup>11</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *Proses Belajar Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*, (Yaogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 6.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology In The Classroom*, (New York, John Wley & Sons, INC, 19992), hlm.49

perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta pengembangan selanjutnya. Sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan, dan jasmani. 14

Khusus tujuan yang diharapkan dari pembelajaran agama Islam di RA adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal yang meliputi semua aspek kecerdasan, sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak berbasis ajaran Islam.<sup>15</sup>

Anak di Raudlatul Athfal (RA) diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut, yang dapat dicapai secara bertahap dan bersifat fleksibel, yang dapat dicapai secara bertahap dan bersifat fleksibel:

- Anak mengenal ajaran Islam, mencintai para Nabi dan Rasul, dan secara bertahap dapat menjalankan ibadah dengan senang hati
- 2) Anak terbiasa mengucapkan kalimah thayyibah dan senang meniru perilaku baik berlandasan ajaran Islam
- 3) Anak menunjukkan perkembangan dalam aspek fisik
- 4) Anak menunjukkan konsep diri ke arah positif
- 5) Anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan
- 6) Anak menunjukkan kemampuan berfikir ke arah yang runtut
- 7) Anak berkomunikasi dengan bahasa yang santun
- 8) Anak menunjukkan perilaku ke arah hidup sehat dan terpuji

Moeslichatoen R, "*Metode Pengajaran di RA*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 3.

-

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*,(Jakarta: irektorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 11

- 9) Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri
- 10) Mulai mengenal ajaran agama islam
- 11) Terbiasa mengucapkan *kalimah thayyibah* dan meniru perilaku keagamaan.
- 12) Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar
- 13) Menunjukkan kemampuan berfikir runtut
- 14) Berkomunikasi secara efektif
- 15) Terbiasa hidup sehat
- 16) Menunjukkan perkembangan fisik yang baik. 16

Tujuan PAI di R.A adalah Mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangan serta anak didik mengenal, memahami dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam secara sederhana. <sup>17</sup>

Jadi pembelajaran ialah terjadinya perubahan tingkah laku sikap, dan kepribadian peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan pada akhirnya potensi dapat berkembang menuju manusia yang berakhlakul karimah, potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan, dan ketrampilan.

# c. Materi Pembelajaran Agama Islam

Program kegiatan belajar Raudhatul Athfal merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh dan terpadu.

Program kegiatan tersebut dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT. Program kegiatan belajar ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, hlm. 11-12

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Departemen Agama RI Direktoraat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Teknik Proses Belajar mengajar di Raudhatul Athfal*, hlm. 1-2

hendak dikembangkan, dengan demikian bahan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional

Berdasarkan rambu-rambu yang tercantum pada garis-garis besar program kegiatan belajar Raudhatul Athfal bahwa mengingat ada kemampuan-kemampuan dalam perkembangan agama islam yang memerlukan waktu khusus untuk diajarkan/dilatih di Raudhatul Athfal sesuai dengan perkembangan anak, maka guru harus memperhatikan kemampuan-kemampuan dasar perkembangan agama islam maupun melalui pembiasan akhlak/perilaku/sikap. <sup>18</sup>

Sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan, dan jasmani.<sup>19</sup>

Pada pembelajaran RA, kurikulumnya disajikan dengan sudut-sudut permainan, baik untuk di luar kelas seperti: jangkitan, ayunan, tangga, bak pasir, bak air, kebun-kebunan, alat pertukangan, dan lain-lain maupun untuk di dalam kelas seperti:

- 1) Sudut ke-Tuhanan dengan alat-alatnya seperti model tempat peribadatan, alat-alat sembahyang dan lain-lain.
- 2) Sudut keluarga dengan alat-alatnya seperti halnya dalam rumah tangga biasa namun ukurannya mini, seperti ruang tidur boneka, dapur dan peralatannya, ruang makan dengan kursi mini, meja mini, lemari mini, dan lain-lain.
- 3) Sudut alam sekitar dengan peralatan seperti akuarium dengan isinya, biji-bijian dan lain-lain.
- 4) Sudut kebudayaan, sudut ini terbagi atas:

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Departemen Agama RI Direktoraat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Teknik Proses Belajar mengajar di Raudhatul Athfal*, hlm. 1-2

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Moeslichatoen R, "Metode Pengajaran di RA", hlm. 3.

- a) Untuk permainan reseptif dengan alat-alatnya buku gambar, buku cerita, buku pengetahuan gambar, dan lain-lain.
- b) Untuk sandiwara boneka ialah panggung boneka lengkap.
- c) Untuk bermain kreatif dengan alat-alat kertas gambar, pensil berwarna, papan lukis, gunting, tanah liat, dan lain-lain.
- d) Untuk bermain musik yaitu dengan alat-alat piano, tamburan, dan lain-lain.
- e) Untuk perkembangan skolastik, alat-alatnya pohon hitung, bahan membaca, menulis, pengetahuan, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Menurut Retno Pudjiati Bahan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik prasekolah meliputi tiga aspek yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kognitif, yakni kemampuan daya pikir yang dilatih untuk mengumpulkan dan memahami informasi dengan membandingkan, membedakan, memilih, mengelompokkan, menghitung dan mengenali pola-pola.
- Sosial-emosional, yakni nilai-nilai dan tingkah laku yang diterima oleh lingkungan. Anak diperkenalkan tentang pengertian terhadap diri sendiri, tanggung jawab diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial.
- Fisik Motorik, yakni ketrampilan motorik kasar dan halus serta kapasitas sensorik.<sup>21</sup>

Sedangkan materi Pembelajaran Agama Islam di Raudhatul Athfal meliputi:

- 1) Pembelajaran aqidah
- 2) Pembelajaran akhlak/perilaku/sikap
- 3) Pembelajaran ibadah dan amal sholeh <sup>22</sup>

Petunjuk Teknik Proses Belajar mengajar di Raudhatul Athfal, hlm. 1-2

 $<sup>^{20}</sup>$  Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 77-78.

 <sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Retno Pudjiati, "Aku Senang Belajar", (Jakarta: Erlangga, 2004), Hlm. Kata Pengantar.
 <sup>22</sup> Departemen Agama RI Direktoraat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,

Jadi materi Pembelajaran Agama Islam pada anak RA mengarah pada pengenalan dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang mengarah pada terciptanya siswa yang mempunyai pondasi aqidah, ibadah dan akhlakul karimah.

# d. Program Kegiatan Pembelajaran Agama Islam

Program kegiatan belajar Raudhatul Athfal merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh dan terpadu. Sudut pandang permainan yang disiapkan di RA itu diharapkan dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Dalam hal ini, maka pembelajaran prasekolah hanyalah berfungsi membantu mengkondisionisasikan perkembangan anak agar dapat tumbuh dengan efektif, dengan cara membantu menyediakan fasilitasnya. Mendidik anak RA, dapat dengan memberikan dorongan untuk sibuk, dorongan untuk mencipta sesuatu antara lain dengan permainan nyanyian, menggambar dan mewarnai, meniru pekerjaan manusia, berkebun dan sebagainya. Dorongan itu dimaksudkan untuk menumbuhkan fantasi anak.

Program kegiatan tersebut dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT. Program kegiatan belajar ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan, dengan demikian bahan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional

Berdasarkan rambu-rambu yang tercantum pada garis-garis besar program kegiatan belajar Raudhatul Athfal bahwa mengingat ada kemampuan-kemampuan dalam perkembangan agama Islam yang memerlukan waktu khusus untuk diajarkan/dilatih di Raudhatul Athfal sesuai dengan perkembangan anak, maka guru harus memperhatikan

kemampuan-kemampuan dasar perkembangan agama Islam maupun melalui pembiasan akhlak/perilaku/sikap. <sup>23</sup>

Pembelajaran RA adalah pembelajaran yang idealnya diselenggarakan dengan landasan rasa senang dalam diri anak-anak serta memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berimajinasi dan berkreatifitas. Bahkan Nabi Muhammad SAW juga telah memberikan teladan dalam mendidik anak. Beliau selalu memberi kebebasan dan ketetapan pada anak untuk bermain dengan mainannya karena anak kecil itu ingin mengembangkan daya pikirnya, meluaskan keingintahuannya dan menyibukkan panca inderanya. Artinya, meskipun dilandasi dengan kebebasan, pembelajaran RA dilakukan bukan tanpa konsep yang jelas.

## e. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Raulatul Athfal

Kharakteristik pembelajaran RA atau Taman kanak-kanak (TK) identik dengan karakteristik obyek fase perkembangan manusia yang menjadi anak didik. Secara umum, anak-anak yang berada dalam fase usia 4-6 tahun memiliki karakteristik selalu bergerak, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen, senang menguji imajinasi dan senang bicara. Hurlock menyebutkan bahwa anak usia RA (umur 4-6 tahun) adalah anak-anak yang sedang tumbuh baik secara motorik maupun emosi, mengalami kepekaan perkembangan moral dan bahasa, serta menjalani kehidupan sosial yang menuntut penyesuaian. Oleh sebab itu dalam pembelajaran anak usia dini, proses memiliki nilai penting, terutama proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Secara kelembagaan, Zulkifli memberikan

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Departemen Agama RI Direktoraat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Teknik Proses Belajar mengajar di Raudhatul Athfal*, hlm. 1-2

Jamal Abdurrahman, "Pembelajaran Ala Kanjeng Nabi 120 Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak", (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2007), hlm. 79-80.
 Muhammad Said Mursi, "Melahirkan Ilmu Pembelajaran Anak Masya Allah",

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Muhammad Said Mursi, "Melahirkan Ilmu Pembelajaran Anak Masya Allah", (Jakarta: Cendekia, 2001), hlm. 19.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Hurlock.EB. "Perkembangan Anak", (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 110.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Mansur, "*Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 133-134.

penjelasan mengenai kharakteristik RA adalah lembaga pembelajaran yang menampung anak usia prasekolah, yaitu pada umur antara 3-6 tahun, pada masa ini anak mengalami perkembangan. Hal ini sesuai dengan pemikiran John Piaget yang membedakan kognitif pada anak dalam tahap periode operasional (5-6 tahun). Anak usia ini memiliki perkembangan yang menonjol pada bidang bahasa, rasa, insan kamil, fantasi, dan bermain-main.<sup>28</sup>

Manfaat pembelajaran RA itu dapat dilihat dari tujuan Frobel mendirikan *kindergarten*, yaitu:

- Memberikan pembelajaran lengkap kepada anak-anak (+ 3-6 tahun) sesuai dengan perkembangannya yang wajar.
- 2) Memberi pertolongan dan bimbingan kepada para ibu dalam mendidik anak-anaknya. Kebanyakan ibu, pada umumnya sekarang kurang mempunyai waktu yang cukup untuk bergaul dan bermain dengan anak-anaknya, disebabkan banyak pekerjaan di rumah maupun di luar rumah tangganya.
- Mendidik dan menyiapkan para calon ibu dalam teori dan praktek untuk tugasnya sebagai ibu di kemudian hari.<sup>29</sup>

Program pembentukan perilaku dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di RA sehingga menjadi kebiasaan yang baik, yang meliputi moral pancasila, agama, perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Kemampuan dasar yang dikembangkan yaitu daya cipta, daya pikir, bahasa, ketrampilan dan jasmani. Tema-tema yang digunakan yaitu; aku, panca indra, keluargaku, rumah, sekolah, makanan dan minuman, pakaian, kebersihan, kesehatan, dan keamanan, binatang, tanaman, kendaraan, pekerjaan, rekreasi, air dan udara, api, negaraku, alat-alat komunikasi,

<sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 134.

-

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Zulkifli, "Psikologi Perkembangan, Bagian Perkembangan dalam Masa Kanak-Kanak", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Hlm. 33-37.

gejala alam, matahari, bulan, bintang dan bumi, kehidupan di kota, desa, pesisir dan pegunungan.,<sup>30</sup>

Lebih detail, perkembangan anak pada masa prasekolah RA diklasifikasikan dan dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsah dan NY.Y singgih D. Gunarsah, dalam tiga jenis perkembangan yaitu:

#### 1) Perkembangan Motorik

Proses bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf-otot (neuro-moskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak. Dengan bertambahnya usia akan tampak perubahan dari gerakan kasar mengarah ke gerakan yang lebih halus dimana memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang halus serta koordinasi.

Keterampilan dan koordinasi gerakan harus dilatih dalam hal kecepatannya, ketepatannya dan keluwesannya. Untuk membantu memperkembangkan aspek motorik dapat digunakan beberapa permainan dan alat bermain sederhana seperti kertas koran, kubus,-kubus, bola, balok titian dan tongkat. Beberapa keterampilan motorik yang perlu dilatih dalam keluwesan, kecepatan dan ketepatannya antara lain keterampilan koordinasi anggota gerak tubuh seperti berjalan, berlari, melompat, keterampilan tangan, jari jemari, dalam hal makan, mandi, berpakaian, melempar, menangkap, merangkai dan lain-lain. Keterampilan kaki misalnya meniti, menendang, berjingkat, menari dan lain-lain.

# 2) Perkembangan Bahasa dan Berfikir

Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berfikir, juga karena lingkungan ikut membantu

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Garis-Garis Besar Program Kegitan Belajar (GBPKB), *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pembelajaran dan Kebudayaan, 1994), hlm. 43

mengembangkannya. Ada empat tugas yang perlu diperhatikan pengembangannya yaitu:

- a) Mengerti pembicaraan orang lain
- b) Menyusun dan menambah perbendaharaan kata
- c) Menggabungkan kata menjadi kalimat
- d) Mengucapkan yang baik dan benar

Di dalam segi berfikir anak berada pada tahap pra operasional dan egosentris. Dengan bertambahnya usia anak egosentrismenya akan berkurang dan ditambah dengan kefasihan berbicara dan kemampuan mulai menggunakan simbol-simbol. Kemampuan ini diperlukan karena pada usia ini anak mulai diperkenalkan dengan dunia baru yakni dunia pembelajaran formal. Anak harus belajar menyesuaikan diri dengan peraturan dan disiplin sekolah serta program-program dalam bidang pengembangan.

# 3) Perkembangan Sosial

Dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas, keterampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, dan emosi sudah lebih meningkat. Anak mungkin ingin melakukan bermacam-macam kegiatan. Pada masa ini anak dihadapkan pada tuntutan sosial dan susunan emosi baru. Bila orang tua atau lingkungan memberi cukup kebebasan dan kesempatan untuk melakukan kegiatan, mereka mau menjawab pertanyaan anak dan tidak menghambat fantasi dan kreasi dalam bermain, maka dalam diri anak akan berkembang inisiatif. Sebaliknya, karena pada masa ini mulai juga terpupuk kata hati, maka bila ajaran moral dan disiplin ditanamkan terlalu keras dan kaku, pada anak akan timbul perasaan bersalah. 31

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Singgih D. Gunarsah dan Ny.Y. Singgih D.Gunarsah, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), Hlm. 11.

Penjelasan jenis perkembangan anak di atas juga sejalan dengan bidang-bidang pengembangan pembelajaran TK yang dikeluarkan oleh Dinas Pembelajaran Nasional yang meliputi:

- 1) Pembentukan perilaku melalui pembiasaan
  - a) Pengembangan moral dan nilai-nilai agama
  - b) Pengembangan sosial, emosional dan kemandirian
- 2) Pengembangan kemampuan dasar
  - a) Pengembangan kemampuan berbahasa
  - b) Pengembangan kemampuan kognitif
  - c) Pengembangan kemampuan fisik/motorik
  - d) Pengembangan kemampuan kesenian.<sup>32</sup>

Untuk meningkatkan ketagwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan kehidupan beragama harus melandasi semua bidang pengembangan. Pembelajaran moral pancasila diarahkan untuk menumbuhkan moral pancasila terwujudnya manusia yang berbudi pekerti luhur dan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan Pancasila dan UUD '45. Kemampuan berbahasa Indonesia diarahkan kepada pengembangan kemampuan berfikir logis, sistematis dan analitis, peningkatan pemahaman struktur bahasa Indonesia yang sederhana, peningkatan kemampuan untuk meningkatkan pikiran yang melalui bahasa yang sederhana secara tepat, pengembangan kemampuan berkomunikasi secara efektif, pembangkitan untuk berbahasa Indonesia serta pengembangan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, ataupun pendapat. Bidang pengembangan perasaan, kemasyarakatan dan kesadaran lingkungan diarahkan kepada terciptanya hubungan yang baik dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, guru dan sesama manusia lainnya. Juga diarahkan kepada pengembangan motivasi untuk berprestasi, penumbuhan rasa ingin

-

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Yuke Indrati, "Kurikulum Berbasis Kompetensi Anak Usia Dini", (Depdiknas: Pusat Kurikulum Badan dan Pengembangan), Hlm. 2-3.

tahu, pengenalan lingkungan, kesadaran sebagai bagian dari lingkungan, control diri serta rasa estetik dan etik. Bidang pengembangan daya cipta diarahkan kepada pengembangan kemampuan mengelola perolehannya dan menemukan bermacammacam alternative pemecahan masalah serta pengembangan nilai imajinasi. Bidang pengembangan ini seperti hanya bidang pengembangan perasaan, kemasyarakatan dan kesadaran lingkungan hidup, dimaksudkan untuk mendekatkan anak didik pengalaman sehari-hari. Bidang pengembangan pengetahuan mencakup pengembangan logika matematis serta pengetahuan akan ruang dan waktu, pengembangan kemampuan memilah-milah mengelompokkan dan serta persiapan pengembangan kebiasaan berfikir teliti. Bidang pengembangan jasmani dan kesehatan, memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus serta cara hidup sehat anak untuk menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran anak TK memiliki karakteristik khusus yang berpusat pada karakteristik perkembangan anak. Proses pembelajaran TK harus berbasis pada kesenangan dan kebebasan anak sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir dan bergeraknya dalam upaya mengembangkan ketrampilan dan keilmuannya.

# 2. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di Raudlatul Atfal

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di Raudlatul Atfal

Di dalam setiap proses belajar mengajar akan selalu terkandung di dalamnya unsur evaluasi (*evaluation*). Di jantung evaluasi inilah terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas *value* (nilainilai). Dalam proses evaluasi dilakukan perbandingan antara

informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.<sup>33</sup>

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Value" dengan arti nilai atau harga, "to evaluate" dengan arti menentukan nilainya, dan "evaluation" dengan arti penilaian (terhadap sesuatu). Dengan demikian, secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diberikan arti penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>34</sup> Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.<sup>35</sup> Evaluasi adalah perbuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>36</sup>

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Tardif evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>37</sup> Dalam arti luas evaluasia adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Anas Sudijono, *Strategi Penilaian Hasil Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1993), hlm. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Anas Sudijono, *Strategi Penilaian Hasil Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, hlm. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Slameto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara 2001), hlm. 6.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajeman Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 107.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 142.

memperoleh inforamasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.<sup>38</sup>

Dalam Al Qur'an dan Hadits disebutkan bahwa kita harus selalu melakukan evaluasi sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan seperti firman Allah dalam QS. Al Hasyr ayat 18:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Hasyr: 18).

Sedangkan haditsnya adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Umarbin Khattab, ia berkata: "perhitungkanlah dirimu sebelum kau diperhitungkan, dan hiasilah dirimu untuk pembalasan yang besar, dan sesungguhnya yang demikian itu akan meringankan hisab pada hari kiamat atas orang yang mau memperhitung-kan dirinya di dunia. (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan Al-Qur'an dan hadits di atas apabila dikaitkan dalam dunia pembelajaran, secara implisit menganjurkan bahwa evaluasi hendaknya dilakukan oleh guru secara terus-menerus.

Evaluasi anak-anak usia 3–5 tahun dihubungkan dengan kegiatan atau program yang berkesinambungan dan dikaitkan dengan kurikulum, atau disebut evaluasi yang sejati yang memberi para guru gagasan yang jelas tentang pertumbuhan, pembelajaran dan

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Ngalim Purwanto. *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al Qur'an*, (Bandung: Fa-Sumatra, 1978), hlm. 1227.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauratul Mustafa, *Sunan At-Turmudzi*, (Libanon : Darul Fikr, t.th), hlm. 208.

perkembangan anak. Metode sejadi mencakup a) pengamatan, b) daftar periksa dan skala peningkatan, c) wawancara tersusun d) contoh-contoh kerja dan portofolio dan e) evaluasi diri. 41

Menurut Mulyasa, evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip evaluasi, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. Evaluasi mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan.<sup>42</sup>

Menurut Slamet Suyatno, proses evaluasi pada anak TK, yaitu suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana proses ia menghasilkan karya tersebut. Asesmen tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Asesmen tidak dilakukan di kelas pada akhir program atau di akhir tahun TK, tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui. Caranya pun lebih alami, misalnya saat anak bermain, mengkondisikan anak pada bentuk ujian. Dengan mengetahui bakat, minat, kelebihan, dan kelemahan siswa maka guru bersama-sama dengan orang tua siswa dapat memberi bantuan belajar yang tepat untuk anak sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.<sup>43</sup>

Jadi evaluasi PAI pada Anak RA adalah proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa, yang diperoleh melalui

-

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Pius Nasar, *Pembelajaran Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT. Macanan jaya Cemerlang, 2006), hlm.237-238

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 195-196

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Slamet Suyatno, *Dasar-dasar Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 188-189

pengukuran untuk menjelaskan hasil belajar PAI dan keperluan pengambilan keputusan.

- Fungsi, Tujuan dan Kegunaan Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di Raudlatul Atfal
  - 1) Fungsi Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di Raudlatul Atfal Evaluasi pembelajaran agama Islam di Raudlatul Atfal berfungsi sebagai :

#### a) Perbaikan Sistem

Dalam konteks ini, fungsi evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil penilaian dijadikan input bagai perbaikan-perbaikan yang diperlukan di dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi ini dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

#### b) Pertanggung Jawaban Kepada Pemerintah dan Masyarakat

Selama dan terutama pada akhir fase pengembangan sistem pendidikan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban (accountability) dari pihak pengembangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup baik pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan sistem tersebut, maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari sistem yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas-petugas pendidikan dan pihakpihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan sistem yang bersangkutan.

Bagi pihak pengembang tujuan yang kedua ini tidak dipandang sebagai suatu kebutuhan dari dalam melainkan lebih

merupakan suatu "keharusan" dari luar. Sekalipun demikian hal ini tidak bisa kita hindarkan karena persoalan ini mencakup pertanggung jawaban sosial, ekonomi dan moral, yang sudah merupakan suatu konskwensi logis dalam kegiatan pembaruan pendidikan.

# c) Penentuan Tindak Lanjut Hasil Pengembangan

Tindak lanjut hasil pengembangan sistem pendidikan dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaa : pertama, apakah sistem baru tersebut akan atau tidak akan disebarkan. kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula sistem baru tersebut akan disebar luaskan. 44

# 2) Tujuan Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di Raudlatul Atfal

Mengetahui tujuan evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum.<sup>45</sup>

Evaluasi PAI pada anak usia dini pada hakikatnya adalah untuk:

- a) Mengetahui tingkat pencapai kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung
- b) Memberikan umpan balik bagi anak didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi;
- Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami anak didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial

Bandung, 1987, hlm. 8.

 <sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet. II, hlm. 17.
 <sup>45</sup>Edy Soewardi Karta Widjaja, Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar, Sinar Baru,

- d) Memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran
- e) Bahan pertimbangan guru dalam melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara optimal
- f) Bahan pertimbangan guru dalam menempatkan anak didik sesuai dengan minat dan kebutuhannya
- g) Memberikan pilihan alternatif evaluasi kepada guru
- h) Memberikan informasi kepada orang tua untuk melaksanakan pembelajaran keluarga yang sesuai dan berkesinambungan dengan pembelajaran di PAUD
- i) Bahan masukan bagi berbagai pihak dalam pembinaan selanjutnya terhadap anak didik
- j) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan anak.<sup>46</sup>

Jadi hakikatnya tujuan PAI pada anak usia dini atau RA merupakan evaluasi pembelajaran anak usia dilandasi oleh berbagai pandangan; baik landasan psikologis, didaktis pedagogis, maupun landasan administratife, yang dilihat dari sisi peserta didik dan guru

# 3) Kegunaan Evaluasi Pendidikan

Tujuan pengajaran ini erat kaitannya dengan pertanyan kemana kau pergi, atau apa tujuan yang dicapai. Dengan demikian tujuan pengajaran mengarahkan siswa pada sasaran yang akan dicapai. Sebaliknya tujuan evaluasi pengajaran juga menjadi pedoman bagi pengajar untuk menentukan sasaran pembelajaran siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan, mereka dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 196

Kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pelajaran tersebut berupa tujuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh : setelah mempelajari rukun dan sarat syahnya shalat, siswa dapat ; mengenal arti rukun dan syarat syahnya sholat, menyebutkan satu persatu rukun sholat, menyebutkan satu persatu syarat syah sholat, membedakan antara rukun dan syarat syah, sholat dapat mengerjakan sholat dengan baik dan benar.

Dalam menentukan kegunaan evaluasi juga operasional, artinya tidak mengambang dan terlalu luas agar dapat diukur dan dinilai. Di samping juga harus spesifik artinya mempunyai kekhususan tertentu sehingga siswa dapat mengenalinya secara gamblang. Akhir dari proses pendidikan fiqih adalah terbentuknya sebuah sikap dan sifat dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Diantara manfaat dan kegunaan yang dapat diperoleh dari kegiatan evaluasi dalam lapangan pendidikan adalah.<sup>47</sup>

- a) Terbukanya kemungkinan untuk dapat dihimpun informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif, tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
- b) Terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c) Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usahausaha perbaikan, penyesuaian atau penyempurnaan program pendidikan, yang dipandang lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat dicapai dengan tujuan yang sebaik-baiknya.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Anas Sudijono, Teknik Evaluasi Pendidikan suatu Pengantar, hlm. 7-8.

d) Dalam hubungan ini harus senantiasa diingat, bahwa setiap kegiatan penilaian itu menghajatkan adanya tindak lanjut. Tanpa adanya tindak lanjut, maka data hasil penilaian itu akan menjadi sia-sia, mubadzir dan tidak mempunyai makna apaapa.<sup>48</sup>

# c. Hubungan antara Penilaian (Evaluation) dan Pengukuran (Measurement)

Di samping penilaian dikenal pula istilah lain yaitu pengukuran. Kedua istilah tersebut erat sekali hubungannya, tetapi berbeda satu sama lainnya. Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuwantitas dari sesuatu. Pengukuran memberikan jawaban atas pertanyaan "how much", sedang penilaian atau evaluasi akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan "what value". <sup>49</sup>Pengukuran lebih menekankan penguasaan terhadap aspek atau bagian tertentu dari bahan pelajaran dan ketrampilan-ketrampilan khusus, sedang penilaian lebih menekankan kepada perubahan kepribadian dari seseorang. Pengukuran pada dasarnya bersifat deskriptif. Hasil pengukuran itu merupakan informasi-informasi atau data yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka, sedang pada penilaian pada dasarnya merupakan penafsiran yang sering bersumber pada data yang bersifat kuatitatif. <sup>50</sup>

Masalah pengukuran dan evaluasi merupakan masalah penting dalam rangka proses pendidikan yang melibatkan semua pihak, seperti guru, administrator, konselor, orang tua dan sebagainya. Kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda namun satu sama lainnya sangat erat hubungannya. Proses pengukuran berkenaan dengan mengkontruksi, mengadministrasikan dan pensekoran tes. Sedangkan

-

4.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Anas Sudijono, *Strategi Penilaian Hasil Belajar pada Pembelajaran Pendidikan* Agama Islam dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional, hlm. 48.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Anas Sudijono, Teknik Evaluasi Pendidikan suatu Pengantar, Yogyakarta: 1986, hlm.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan suatu Pengantar*, hlm. 2-3.

evaluasi berkenaan dengan proses pengelolaan dan penafsiran (the summing up process), dimana terjadi proses mempertimbangkan nilai (value judgment) misalnya dalam kenaikan dan promosi siswa. Misalnya si Badu mendapat skor 16, maka ini disebut pengukuran. Skor 16 dikatagorikan sebagai "tidak memuaskan" ucapan ini dikatagorikan sebagai evaluasi (penilaian). Jadi dalam hal ini telah terjadi proses pertimbangan. Tentu saja mempertimbangkan diri seseorang tidak cukup hanya dengan menggunakan skor itu saja melainkan diperlukan hal-hal lainnya. Jadi diperlukan pertimbangan tertentu dan penafsiran tertentu. Hal ini jelas telah dilakukan evaluasi tertentu. Dalam pengukuran sering digunakan konversi skor, seperti A, B, C, D, E, sedangkan dalam evaluasi digunakan istilah memuaskan, baik, cukup, kurang atau tinggi, sedang dan rendah. Tentu saja perbedaan itu tidak terlalu tajam, namun antara keduanya sangat berkaitan. Berdasarkan hasil pengukuran kita dapat melakukan evaluasi. Evaluasi umumnya lebih subyektif dibandingkan dengan pengukuran.51

Walaupun ada perbedaan antara pengukuran dan evaluasi namun kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena antara pengukuran dan penilaian terdapat hubungan yang sangat erat, sebab untuk dapat mengadakan penilaian yang tepat terhadap sesuatu terlebih dahulu harus didasarkan atas pengukuran-pengukuran.

#### d. Bidang Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di Raudlatul Atfal

Menurut Nana Sudjana, dalam bukunya yang berjudul Dasardasar Proses Belajar Mengajar, mengemukakan beberapa bidang evaluasi termasuk PAI antara lain:<sup>52</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Oemar Hamalik, *Pikologi Proses Belajar Meengajar*, hlm. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Cet. III, hlm. 51.

# 1) Ranah Kognitif

# a) Pengetahuan hafalan (knowledge)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata "knowledge" dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Ada beberapa cara untuk dapat menguasai atau menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan "jembatan keledai". Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya.

Contoh seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai keterampilan bermain piano, maka yang bersangkutan harus menguasai dan hafal dulu tangga-tangga nada.

# b) Pemahaman (komprehensif)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; pemahaman terjemahan, pertama yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Missal, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, lain-lain. Kedua dan pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik,

menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. *Ketiga* pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

#### c) Penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

#### d) Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian- bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan / hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

# e) Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

#### f) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan tergantung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.<sup>53</sup>

#### 2) Ranah Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>54</sup>

#### 3) Ranah Psikomotorik

Bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 53.

Nana Sudjana, Evaluasi Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative. <sup>55</sup>

Sedangkan khusus pada anak RA termasuk pada pembelajaran PAI Komponen yang dipantai meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu 1) perkembangan fisik-motorik, 2) kognitif (intelektual), 3) moral dan sosial, 4) emosional dan 5) komunikasi (bahasa).

- a. Aspek Perkembangan Fisik-Motorik
  - 1) Motorik kasar antara lain meliputi:
    - a) Memanjat tali, tangga, panjatkan
    - b) Berlari
    - c) Melompat
    - d) Menendang bola
    - e) Melempar bola
    - f) Menangkap bola
    - g) Bermain lompat tali, dan
    - h) Berjalan pada titian keseimbangan
  - 2) Motorik halus antara lain meliputi:
    - a) Memasang velcrow
    - b) Menarik resluiting (zip)
    - c) Mengancing baju
    - d) Menggunting pola
    - e) Mengikat tali sepatu
    - f) Mewarnai pola
    - g) Makan dengan sendok
    - h) Menyisir rambut dan
    - i) Menggambar
  - 3) Organ sensoris antara lain meliputi:
    - a) Mendengarkan perintah guru dari jauh
    - b) Melihat tulisan atau bagan di papan tulis dari jauh
    - c) Mengenali berbagai benda dalam kotak tanpa melihat

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Nana Sudjana, Evaluasi Hasil Proses Belajar Mengajar, hlm. 31

- d) Mampu membedakan berbagai macam rasa
- e) Mampu mengenali berbagai macam bau
- f) Menyebutkan berbagai warna benda, dan
- g) Menyebutkan ciri-ciri objek dari observasi
- 4) Kesehatan badan antara lain meliputi:
  - a) Seimbang antara tinggi dan berat badan
  - b) Aktif dan lincah
  - c) Catatan kehadiran baik, dan
  - d) Mampu menggunakan berbagai alat permainan di luar kelas<sup>56</sup>

Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara berkala serta catatan yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen terhadap perkembangan kesehatan badan anak.

- b. Aspek Perkembangan Kognitif
  - 1) Informasi/pengetahuan figurative antara lain meliputi:
    - a) Mengenal nama-nama warna
    - b) Mengenal nama berbagai benda yang ada di rumah dab fungsinya
    - c) Mengenal nama bagian-bagian tubuh
    - d) Mengenal nama dan alamat, dan
    - e) Mengenal nama anggota keluarga, teman dan guru
  - 2) Pengetahuan prosedural/operatif antara lain meliputi:
    - a) Menjelaskan bagaimana cara pergi dan pulang sekolah
    - b) Menjelaskan cara menggunakan berbagai peralatan di rumah/ di sekolah
    - c) Mampu membandingkan dua objek atau lebih (*compare* and construct)
    - d) Menghitung, menata, mengurutkan dan mengklasifikasikan
    - e) Mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan, dan memecahkan masalah sederhana; dan
    - f) Mampu ke toilet, memakai baju, dan makan sendiri
  - 3) Pengetahuan temporal dan spasial antara meliputi:
    - a) Mengetahui nama hari dan tanggal

<sup>56</sup> Slamet Suyatno, Dasar-dasar Pembelajaran Anak Usia Dini, hlm. 193-194

- b) Mengetahui waktu (siang, malam, kemarin, besok), musim, dan cuaca
- c) Mengenal lokasi (dibawah, diatas, di samping, kanan, kiri, tinggi, rendah); dan
- d) Mengenal kecepatan (cepat, lambat)
- 4) Pengetahuan dan pengingatan memori antara lain meliputi
  - a) Mengingat alfabet (huruf)
  - b) Mengingat nama-nama teman; dan
  - c) Mengingat nama hari<sup>57</sup>
- c. Aspek Perkembangan moral
  - 1) Mengenal aturan sekolah
  - 2) Mengenal sopan santun
  - 3) Mengenal otoritas<sup>58</sup>
- d. Aspek Perkembangan Sosial
  - 1) Interpersonal antara lain meliputi:
    - a) Mampu bermain bersama teman
    - b) Mau bergantian dan antre
    - c) Mengikuti perintah dan petunjuk guru dan
    - d) Mampu berteman, berkomunikasi, dan membantu teman.
  - 2) Personal
    - a) Mampu merespons dan menjawab pertanyaan guru
    - b) Mampu mengekspresikan diri di kelas
    - c) Percaya diri untuk bertanya, mengemukakan ide, dan tampil
    - d) Mandiri saat makan, bekerja dan memakai pakaian
    - e) Mau ditinggal atau tidak ditunggui orang tua selama di sekolah. <sup>59</sup>
- e. Aspek Perkembangan Emosional
  - 1) Menunjukkan rasa sayang pada teman, orang tua, guru
  - 2) Menunjukkan rasa empati dan menolong teman
  - 3) Mengontrol emosi dan agresi, tidak melukai atau menyakiti teman <sup>60</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Slamet Suyatno, *Dasar-dasar Pembelajaran Anak Usia Dini*, hlm. 194-195

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Slamet Suyatno, *Dasar-dasar Pembelajaran Anak Usia Dini*, hlm. 195

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Slamet Suyatno, *Dasar-dasar Pembelajaran Anak Usia Dini*, hlm. 195-196

<sup>60</sup> Slamet Suyatno, Dasar-dasar Pembelajaran Anak Usia Dini, hlm. 196

# f. Kemampuan dalam Disiplin keilmuan

- 1) Matematika atau berhitung
  - a) Menghitung benda 1-5
  - b) Menghitung benda 1-10
  - c) Menghitung benda lebih dari 10
  - d) Mengenal angka 1-5
  - e) Mengenal angka 1-10
  - f) Menjumlahkan benda sampai 5
  - g) Menjumlahkan benda sampai 10

#### 2) Sains

- a) Kemampuan observasi (penginderaan), mampu mengamati berbagai gejala benda dan peristiwa
- b) Mengkomunikasikan hasil observasi dan ide
- c) Kemampuan klasifikasi, mengelompokkan benda berdasarkan ciri-cirinya
- d) Menggunakan bilangan untuk menyatakan lebih banyak, lebih besar
- e) Menggunakan ruang dan waktu
- f) Menghubungkan sebab dan akibat langsung
- g) Melakukan inferensi
- 3) Pengetahuan sosial
  - a) Mengenal nama teman
  - b) Memiliki teman bermain lebih dari satu orang
  - c) Menghargai pendapat orang lain
  - d) Menunjukkan rasa empati, mau menolong dan berbagai.
  - e) Menunjukkan kemampuan mematuhi aturan

#### 4) Bahasa

- a) Mampu berkomunikasi dengan orang dewasa dan anal lain
- b) Mampu mengkomunikasikan ide melalui drama, bermain atau tulisan

 Mengenal huruf, memiliki kosa kata yang cukup dan menunjukkan perkembangan membaca

#### 5) Seni

- a) Mampu mengekspresikan ide melalui gambar
- b) Mampu mengekspresikan diri melalui drama
- c) Mampu mengikuti lagu dan senang bernyanyi 61

Menurut pedoman penyusunan perangkat pembelajaran RA/BA berdasarkan Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD dinyatakan bahwa ruang lingkup evaluasi PAUD (RA/TK) mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Mencakup seluruh tingkat perkembangan peserta didik
- b. Mencakup data tentang status kesehatan, pengasuhan dan pembelajaran. 62

Unsur evaluasi yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

#### 3. Teknik Evaluasi di Raudlatul Athfal

Indikator evaluasi PAI adalah unsur-unsur pokok yang dapat menjelaskan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan satu satuan pembelajaran tertentu. Banyak sekali indikator yang dapat dipilih, akan tetapi yang dipandang paling sensitif adalah hasil ulangan atau hasil tes (formatif dan sumatif). Penyelesaian tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian dan laporan aktivitas di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar. Dari indikator-indikator tersebut penilai dapat membuat kesimpulan, sejauhmana seorang siswa telah belajar dan berapa nilai yang adil untuknya.

Gagasan untuk menilai pembelajaran anak-anak dengan meminta dengan meminta mereka melaksanakan tugas yang diberikan telah dipakai untuk menilai anak-anak 3 – 5 tahun. Contoh tentang cara kerja standar

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Slamet Suyatno, Dasar-dasar Pembelajaran Anak Usia Dini, hlm. 196-197

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Kementrian Agama RI, Pedoman Penyusunan Perangkat Pembelajaran RA/BA berdasarkan Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD, hlm. 14

pelaksanaan itu, Goals 2000, yang menetapkan apa yang harus diketahui anak—anak tatkala mereka meninggalkan tingkat tertentu, juga memasukkan apa yang mereka meninggalkan tingkat tertentu, juga memasukkan apa yang harus mampu dibuat atau dilaksanakan sebagai petunjuk pencapaian sasaran. Dengan berlakunya perundang-undangan *No Child Left Behind*, ada peningkatan atas pertanggungjawaban pembelajaran anak-anak 3 - 5 tahun.

Untuk menilai apa yang telah dipelajari anak-anak, mereka dapat diberi tugas khusus untuk dikerjakan. Tugas itu langsung berhubungan dengan sasaran dan tujuan kurikulum dan program (Eisner, 1999) misalnya standar kesenian menyatakan bahwa anak-anak harus mampu melakukan delapan gerak dasar, berjalan, berlari, melompat-lompat dengan satu/dua kaki sekaligus, melompat dari atas ke bawah, meloncat cepat ke depan, berlari kencang, meluncur dan melangkah cepat (*walk, run, hop, jump, leap, gallop, slide and skip*). 63

Teknik evaluasi pada anak RA termasuk pada pembelajaran PAI Meliputi:

# a. Evaluasi unjuk kerja

Evaluasi unjuk kerja dilakukan berdasarkan tugas anak didik dalam melakukan perbuatan yang dapat diamati, Misalnya berdo'a, bernyanyi dan berolahraga.

#### b. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Untuk kepentingan tersebut. Diperlukan pedoman yang mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

Observasi sebagai alat evaluasi harus dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam setiap bidang pengembangan, direncanakan secara sistematis, dicatat dan dipilah sesuai dengan

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Pius Nasar, *Pembelajaran Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah,* hlm.244

tujuan pembelajaran dalam setiap bidang pengembangan, valid, reliable dan teliti, serta dapat dikauntifikasikan.

Menurut cara dan tujuannya, observasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- Pengamatan partisipatif, ketika pengamat terlibat dalam kegiatan subjek yang diamati
- Pengamatan sistematis, ketika sebelumnya telah diatur suatu struktur yang berisikan unsur-unsur tertentu yang hendak diamati. Apabila terjadi ketidakteraturan dilakukan dengan pengamatan tidak sistematis
- 3) Pengamatan eksperimental adalah pengamatan yang dilakukan secara nonpartisipatif tetapi sistematis, hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan dan gejala-gejala sebagai berikut dari sesuatu yang disengaja.

#### c. Anecdotal Record (catatan Anekdot)

Anecdotal record atau catatan anekdot merupakan keumpulan catatan peristiwa-peristiwa penting tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Catatan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kreativitas anak baik yang bersifat positif maupun negatif, kemudian ditafsirkan guru sebagai bahan evaluasi setiap akhir semester.

Catatan anekdot memiliki berbagai macam bentuk:

- 1) Bentuk evaluative
- Berupa pernyataan yang menerangkan evaluasi guru berdasarkan ukuran baik-buruk, yang diinginkan dan tidak diinginkan, yang diterima dan tidak diterima
- 3) Bentuk interpreatatif
- 4) Berupa penafsiran terhadap perilaku yang telah diamati oleh guru yang didukung oleh faktor yang dialaminya
- 5) Bentuk deskripsi umum

- Berupa catatan dan pernyataan umum tentang perilaku anak didik dalam situasi tertentu
- 7) Bentuk deskripsi khusus
- Berupa catatan dan pernyataan khusus tentang perilaku anak didik dalam situasi khusus.

#### d. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan cara evaluasi berupa tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu baik secara perseorangan maupun kelompok. Misalnya, anak diberi tugas untuk melakukan percobaan tertentu.

# e. Percakapan

Percakapan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengetahui sesuatu. Percakapan merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber informasi yang dilakukan dengan dialog (tanya jawab). Evaluasi percakapan dapat dibedakan menjadi percakapan terstruktur dan tidak terstruktur.

# 1) Evaluasi percakapan terstruktur

Evaluasi percakapan terstruktur dilakukan sengaja oleh guru dengan menggunakan waktu khusus, dan menggunakan suatu pedoman walaupun sederhana. Dalam hal ini guru sengaja ingin menilai pemahaman anak terhadap kemampuan tertentu seperti berdo'a, bernyanyi, menirukan ucapan guru, membaca sajak, puisi, dan pantun, menyebutkan nama-nama benda yang mempunyai sifat tertentu, menyatakan rasa, serta menceritakan tentang percobaan yang dilakukan.

## 2) Evaluasi percakapan tidak terstruktur

Evaluasi percakapan tidak terstruktur adalah menilai percakapan antara anak dengan guru tanpa dipersiapkan terlebih dahulu yang dilakukan pada jam istirahat atau ketika sedang mengerjakan tugas. Kemampuan yang dapat diungkap antara lain:

- a) Mengucapkan salam saat bertemu
- b) Berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan
- c) Mengenalkan identitas diri
- d) Mengucapkan kalimat sederhana
- e) Menceritakan kejadian di sekitarnya
- f) Menggunakan kata ganti "aku" atau "saya"
- g) Menyebut alamat rumah.

# f. Skala bertingkat

Skala bertingkat juga sering digunakan untuk melakukan evaluasi pada pembelajaran anak usia dini. Skala evaluasi memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai tingkah laku, sikap dan atau kemampuan peserta didik. Skala evaluasi bisa berbentuk bilangan, huruf, dan ada yang berbentuk uraian.

Skala evaluasi yang berbentuk bilangan terdiri dari pernyataan atau kata atau lainnya dan di sebelahnya disediakan bilangan tertentu misalnya 1 sampai 5. Pengamat tinggal memberi tanda cek (v) pada kolom salah satu perilaku yang muncul dan lajur skala atau angka yang diamati.<sup>64</sup>

Skala berbentuk uraian juga dari pernyataan atau bentuk kemampuan di satu sisi dan di sebelahnya disediakan kolom titik untuk diisi oleh pengamat dalam bentuk kalimat.

# g. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan tugas dan pekerjaan seseorang secara sistematis. Berdasarkan pengertian ini guru dapat menoleksi karya peserta didik berdasarkan aturan tertentu. Dalam bidang pembelajaran portofolio berarti pengumpulan karya anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran pada satuan pembelajaran tertentu.

Portofolio dipergunakan untuk mengukur prestasi belajar anak yang bertumpu pada perbedaan individual. Dengan demikian, evaluasi

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 203

portofolio dilakukan dengan membandingkan karya anak dari waktu ke waktu dengan dirinya sendiri.

Karakteristik evaluasi portofolio adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada kemajuan anak dalam memantapkan tujuan belajar
- Mengukur prestasi anak dengan memperhatikan tujuan belajar individual
- 3) Menggunakan pendekatan kolaboratif
- 4) Mendorong anak untuk dapat menilai sendiri karyanya
- 5) Bertujuan untuk peningkatan karya dan prestasinya
- 6) Memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran.

Portofolio bila digunakan sesuai dengan rambu-rambu seperti yang dikemukakan diatas atau menurut para pakar lainnya akan dapat memberikan informasi yang menyeluruh tentang sikap dan perilaku peserta didik dalam belajar serta ketercapaian perkembangan belajar dalam kurun waktu tertentu (satu bulan, triwulan, atau semester).

#### h. Evaluasi Diri

Evaluasi diri sendiri pada anak usia dini dilakukan anak dengan bantuan guru. Anak dibantu untuk menganalisis hasil kerja atau merasakan apa yang telah dilakukannya dengan bantuan guru. Dia dapat mengisi daftar isian dengan memberikan *check list* terhadap hasil kerja dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya.<sup>65</sup>

Sedangkan prosedur evaluasi PAI pada anak TK diantaranya:

#### a. Merumuskan kegiatan

Kegiatan yang akan dilakukan guru arus tergambar pada program yang dibuatnya. Dalam program kegiatan belajar dalam bentuk Satuan Kegiatan Harian (SKH) maupun Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) akan tergambar kemampuan apa yang akan dimiliki anak dari program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru.

-

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 198-205 baca juga Kementrian Agama RI, Pedoman Penyusunan Perangkat Pembelajaran RA/BA berdasarkan Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD, hlm. 11-14

# b. Menyiapkan alat evaluasi

Alat evaluasi yang digunakan guru dapat dibuat sendiri atau menggunakan yang sudah ada yang dibuat oleh orang lain. Pemakaian alat evaluasi disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam SKH. Penggunaan alat evaluasi pada suatu ketika dapat juga dimanfaatkan sebagai alat permainan sekaligus media pembelajaran.

#### c. Menetapkan kriteria evaluasi

Setelah alat evaluasi selesai, selanjutnya guru menetapkan kriteria evaluasi. Kriteria evaluasi adalah patokan ukuran keberhasilan anak. Patokan digunakan untuk menetapkan nilai anak. Kriteria untuk daftar cek pada evaluasi diatas dapat ditetapkan guru misalnya untuk membaca doa dengan benar bila berhasil. Bisa juga kriteria yang ditetapkan lain misalnya satu doa atau tiga doa. Penetapan kriteria harus memperhatikan anak dan waktu yang disediakan untuk memiliki kemampuan tersebut. Kriteria ini ditetapkan saat guru selesai membuat alat evaluasi dan sebelum digunakan.

Kriteria evaluasi juga dapat dibuat dalam bentuk skala evaluasi misalnya untuk kegiatan menyusun *puzzle* untuk perorangan maupun kelompok.

#### d. Pelaporan hasil Evaluasi

Laporan evaluasi merupakan kegiatan untuk menjelaskan hasil evaluasi guru terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi pembentukan perilaku dan kemampuan dasar. Tujuan pelaporan adalah memberikan penjelasan kepada orang tua dan pihak lain yang memerlukan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan serta hasil yang dicapai oleh anak selama mereka berada pada PAUD.

Laporan evaluasi bermanfaat sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk memahami anaknya. Melalui laporan evaluasi orang tua dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan pemahaman tersebut orang tua dan pihak yang berkepentingan dapat Menindaklanjuti dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. <sup>66</sup>

Beberapa teknik dan prosedur evaluasi di atas akan mampu menjadikan proses evaluasi dapat ter arah dengan baik, sehingga proses evaluasi yang dilakukan tidak hanya bersifat menilai namun juga sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI siswa RA.

\_\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 206-209